Pengaruh Produksi Beras, Inflasi, Nilai Tukar (Rp/Dolar), dan PDB Terhadap Volume Impor Beras di Indonesia Tahun 2004–2024

Rahmi Safitri[1*], Any Widayatsari[2], Darmayuda[3]
[1,2,3] Universitas Riau, Indonesia
*E-mail Korespondensi: rahmi.safitri2907@student.unri.ac.id

Information Article
History Article
Submission: 21-08-2026
Revision: 27-08-2026
Published: 22-11-2026

DOI Article:
10.24905/mlt.v8i1.556

A B S T R A K

Pangan merupakan kebutuhan dasar masyarakat yang memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas ekonomi dan sosial suatu negara. Di Indonesia, beras menjadi komoditas pangan utama sehingga ketersediaannya sangat menentukan ketahanan pangan nasional. Meskipun Indonesia dikenal sebagai negara agraris dan termasuk salah satu produsen beras terbesar di dunia, dalam praktiknya Indonesia masih melakukan impor beras untuk memenuhi kebutuhan domestik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh produksi beras, inflasi, nilai tukar rupiah, dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap volume impor beras di Indonesia selama periode tahun 2004–2024, baik secara simultan maupun parsial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan jenis data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, World Bank, dan Bank Indonesia. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan pendekatan *Ordinary Least Squares* (OLS) yang diolah menggunakan program SPSS Versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan produksi beras, inflasi, nilai tukar rupiah, dan PDB berpengaruh signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia. Secara parsial, produksi beras dan inflasi tidak berpengaruh, sedangkan nilai tukar rupiah dan PDB berpengaruh signifikan terhadap impor beras. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebijakan impor beras tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi produksi domestik, tetapi juga oleh faktor ekonomi makro dan dinamika pasar global.

Kata Kunci*:* Impor Beras, Produksi Beras, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Produk Domestk Bruto

A B S T R A C T

Food is a basic human need that plays a strategic role in maintaining a country's economic and social stability. In Indonesia, rice is the main staple food, making its availability crucial for national food security. Although Indonesia is known as an agrarian country and one of the largest rice producers in the world, in practice it still imports rice to meet domestic demand. This study aims to analyze the effect of rice production, inflation, exchange rate, and Gross Domestic Product (GDP) on

Acknowledgment

Licensed under (cc) BY-NC a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License,
ISSN: 2746-5942 (Online)

rice import volume in Indonesia during the period 2004–2024, both simultaneously and partially. This research employs a quantitative descriptive method using secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS), the World Bank, and Bank Indonesia. Data analysis is conducted using multiple linear regression with the Ordinary Least Squares (OLS) approach, processed with SPSS version 26. The results show that, simultaneously, rice production, inflation, exchange rate, and GDP have a significant effect on rice import volume in Indonesia. Partially, rice production and inflation do not have a significant effect, while the exchange rate and GDP have a significant effect on rice imports. These findings indicate that rice import policies are not only influenced by domestic production conditions but also by macroeconomic factors and global market dynamics.

Key words: *Rice Imports, Rice Production, Inflation, Exchange Rate, Gross Domestic Product*

© 2026 Published by multiplier. Selection and/or peer-review under responsibility of multiplier

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional memainkan peran strategis dalam menjaga ketahanan pangan global, terutama untuk komoditas strategis seperti beras. Menurut *Food and Agriculture Organization* (2024), nilai perdagangan pangan dunia mencapai sekitar USD 1,8 triliun per tahun dan hanya sekitar 10 persen produksi beras global yang diperdagangkan secara internasional. Dalam dua dekade terakhir, rantai pasok beras dunia berulang kali terguncang, mulai dari krisis pangan 2007–2008, disrupsi rantai pasok akibat pandemi COVID-19 pada 2020–2021, konflik geopolitik Rusia–Ukraina sejak 2022, hingga kebijakan proteksionis India yang melarang ekspor beras sejak Juli 2023 dan mendorong harga beras dunia naik hingga 25 persen dalam satu tahun (FAO, 2024).

Indonesia merupakan produsen beras terbesar ketiga di dunia setelah China dan India, namun sejak 2018 produksi beras nasional menunjukkan tren penurunan yang konsisten hingga mencapai titik terendah 31,62 juta ton pada 2024 (Kementerian Pertanian, 2025). Pada saat yang sama, Indonesia justru mencatatkan volume impor beras tertinggi dalam dua dekade terakhir, yaitu 4,52 juta ton pada 2024 atau meningkat 613 persen dibandingkan tahun 2022, sehingga menempatkan Indonesia sebagai importir beras terbesar keempat dunia setelah China, Filipina, dan Bangladesh (USDA, 2024; BPS, 2025). Kondisi ini menjadi paradoks karena

Licensed under (cc) BY-NC a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License,
ISSN: 2746-5942 (Online)

pemerintah secara konsisten mencanangkan program swasembada pangan sejak era Orde Baru hingga saat ini, namun ketergantungan terhadap impor beras justru terus meningkat.

Selain faktor produksi, sejumlah indikator makroekonomi turut diduga memengaruhi keputusan impor beras, yaitu inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, dan Produk Domestik Bruto (PDB). Perkembangan volume impor beras Indonesia beserta variabel-variabel yang diduga memengaruhinya selama periode 2010–2024 disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perkembangan Volume Impor Beras, Produksi Beras, Inflasi, Nilai Tukar, dan PDB Indonesia Tahun 2010–2024

Tahun	Impor Beras (Ribu Ton)	Produksi Beras (Juta Ton)	Inflasi (%)	Nilai Tukar (Rp/USD)	PDB (Triliun Rp)
2010	687,58	38,64	6,96	9.090	6.864
2011	2.750,00	40,84	3,79	8.779	7.832
2012	1.810,00	41,43	4,30	9.380	8.616
2013	472,66	42,77	8,38	10.461	9.546
2014	844,16	42,51	8,36	11.878	10.570
2015	861,60	45,24	3,35	13.392	11.526
2016	1.282,00	47,48	3,02	13.307	12.407
2017	305,27	48,83	3,61	13.384	13.589
2018	2.253,82	37,94	3,13	14.247	14.837
2019	444,51	34,96	2,72	14.146	15.834
2020	356,29	35,00	1,68	14.582	15.443
2021	407,74	34,90	1,87	14.308	16.977
2022	429,21	31,54	5,51	14.848	19.588
2023	3.062,00	31,10	2,61	15.230	20.892
2024	4.519,00	31,62	1,57	15.615	22.139

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025), Kementerian Pertanian (2025), Bank Indonesia (2025), diolah.

Berdasarkan Tabel 1, impor beras Indonesia berfluktuasi tajam dengan lonjakan drastis pada lima tahun terakhir. Setelah relatif terkendali di bawah 500 ribu ton per tahun pada periode 2019–2022, impor beras melonjak menjadi 3,06 juta ton pada 2023 dan 4,52 juta ton pada 2024. Pada periode yang sama, produksi beras justru cenderung menurun dari kisaran 45–49 juta ton (2015–2017) menjadi hanya sekitar 31–32 juta ton (2022–2024), sementara nilai tukar rupiah terus terdepresiasi dari Rp9.090/USD pada 2010 menjadi Rp15.615/USD pada 2024, dan PDB tumbuh konsisten dari Rp6.864 triliun menjadi Rp22.139 triliun pada periode yang sama. Pola tersebut mengindikasikan adanya keterkaitan antara kondisi produksi domestik dan indikator makroekonomi terhadap keputusan impor beras nasional. Berdasarkan uraian tersebut,

Licensed under (cc) BY-NC a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License,
ISSN: 2746-5942 (Online)

penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh produksi beras, inflasi, nilai tukar, dan PDB terhadap volume impor beras di Indonesia tahun 2004–2024, baik secara simultan maupun parsial.

METODE

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data time series tahunan periode 2004–2024 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, Kementerian Pertanian, World Bank, dan United States Department of Agriculture (USDA). Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik regresi linier berganda melalui pendekatan Ordinary Least Squares (OLS), yang diolah menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26. Untuk menyetarakan satuan antarvariabel dan mempermudah interpretasi nilai elastisitas, seluruh variabel ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural (ln) sehingga diperoleh model log-ganda (Gujarati dan Porter, 2015).

Secara matematis, model regresi linier berganda dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + e_t \quad (1)$$

Dengan mensubstitusikan variabel penelitian ke dalam bentuk logaritma natural, persamaan (1) ditulis menjadi:

$$LnIB_t = \beta_0 + \beta_1 LnPB_t + \beta_2 LnInflasi_t + \beta_3 LnNT_t + \beta_4 LnPDB_t + e_t \quad (2)$$

Keterangan:

Y_t / $LnIB_t$ = volume impor beras Indonesia tahun ke-t (variabel dependen);
X_{1t} / $LnPB_t$ = produksi beras Indonesia tahun ke-t;
X_{2t} / $LnInflasi_t$ = tingkat inflasi Indonesia tahun ke-t;
X_{3t} / $LnNT_t$ = nilai tukar rupiah terhadap dolar AS tahun ke-t;
X_{4t} / $LnPDB_t$ = Produk Domestik Bruto Indonesia tahun ke-t;
β_0 = konstanta;
β_1, β_2, β_3, β_4 = koefisien regresi masing-masing variabel independen;
e_t = error term (residual);
t = periode waktu pengamatan (tahun).

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif, yaitu metode yang menguraikan data yang telah terkumpul kemudian dikaitkan dengan teori-teori terkait untuk menguji hipotesis dan mengidentifikasi hubungan antarvariabel (Sugiyono, 2021). Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, model diuji terlebih dahulu melalui

Licensed under (cc) BY-NC a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License,
ISSN: 2746-5942 (Online)

uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*), uji multikolinearitas (nilai *Tolerance* dan VIF), uji autokorelasi (*Durbin-Watson* dan *Runs Test*), serta uji heteros-kedastisitas (Uji Glejser) agar model memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) (Gujarati dan Porter, 2015). Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis melalui uji simultan (Uji F), uji parsial (Uji t) dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, dan uji koefisien determinasi (Adjusted R^2) untuk mengetahui besarnya proporsi variasi variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh variabel independen dalam model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh produksi beras, inflasi, nilai tukar, dan PDB terhadap volume impor beras di Indonesia periode 2004–2024. Hasil statistik deskriptif atas variabel-variabel penelitian yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
LnPB (Produksi Beras)	21	17,25	17,70	17,4358	,13690
LnInflasi	21	5,77	6,61	6,3600	,19571
LnNT (Nilai Tukar)	21	9,01	9,67	9,3551	,22621
LnPDB	21	14,65	16,91	15,9851	,71563
LnIB (Impor Beras)	21	12,15	15,74	13,5856	1,06267

Sumber: Data diolah, SPSS versi 26 (2025).

Variabel LnIB (impor beras) memiliki standar deviasi tertinggi sebesar 1,06267, yang menunjukkan bahwa volume impor beras Indonesia berfluktuasi cukup besar selama periode penelitian. Sebaliknya, variabel LnPB (produksi beras) memiliki standar deviasi terendah sebesar 0,13690, yang mengindikasikan bahwa produksi beras domestik relatif stabil dalam dua dekade terakhir.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual model regresi berdistribusi normal, menggunakan uji statistik non-parametrik One-Sample Kolmogorov-Smirnov. Data residual dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 (Gujarati dan Porter, 2015).

Licensed under (cc) BY-NC a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License,
ISSN: 2746-5942 (Online)

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas (One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test)

Keterangan	Unstandardized Residual
N	21
Mean	0,0000000
Std. Deviation	0,40873423
Absolute	0,113
Positive	0,098
Negative	-0,113
Test Statistic	0,113
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Sumber: Data diolah, SPSS versi 26 (2025).

Nilai Test Statistic sebesar 0,113 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 (> 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa residual model regresi berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan mengetahui ada tidaknya korelasi linier yang tinggi antarvariabel independen, dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Model dinyatakan bebas multikolinearitas apabila nilai VIF < 10 dan Tolerance > 0,10 (Gujarati dan Porter, 2015).

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Produksi Beras (X1)	0,881	1,135
Inflasi (X2)	0,705	1,419
Nilai Tukar (X3)	0,230	4,357
PDB (X4)	0,195	5,126

Sumber: Data diolah, SPSS versi 26 (2025). Dependent Variable: LnIB.

Seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance > 0,10 dan VIF < 10, sehingga tidak terjadi gejala multikolinearitas antarvariabel independen dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan menggunakan metode Durbin-Watson (DW) untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar-residual pada data time series.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi (Model Summary)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error	Durbin-Watson
1	0,923	0,852	0,815	0,45698	1,430

Sumber: Data diolah, SPSS versi 26 (2025).

Licensed under (cc) BY-NC a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License,
ISSN: 2746-5942 (Online)

Nilai DW sebesar 1,430 berada pada rentang dL (0,9272) dan dU (1,8116), yaitu pada daerah ragu-ragu sehingga diperkuat dengan Runs Test pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Runs Test

Keterangan	Unstandardized Residual
Test Value	0,04490
Cases < Test Value	10
Cases >= Test Value	11
Total Cases	21
Number of Runs	9
Z	-0,887
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,375

Sumber: Data diolah, SPSS versi 26 (2025).

Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada Runs Test sebesar 0,375 (> 0,05), sehingga residual bersifat acak (random) dan model regresi dinyatakan bebas dari gejala autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan Uji Glejser dengan meregresikan variabel independen terhadap nilai absolut residual. Model dinyatakan bebas heteroskedastisitas apabila seluruh variabel independen memiliki signifikansi > 0,05.

Tabel 7. Hasil Uji Glejser untuk Deteksi Heteroskedastisitas

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	-0,149	6,013	-	-0,025	0,980
Produksi Beras (X1)	0,108	0,305	0,077	0,355	0,727
Inflasi (X2)	-0,118	0,238	-0,120	-0,495	0,627
Nilai Tukar (X3)	-0,469	0,361	-0,554	-1,298	0,213
PDB (X4)	0,235	0,124	0,877	1,896	0,076

Sumber: Data diolah, SPSS versi 26 (2025). Dependent Variable: Abs_Res.

Seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 (LnPB = 0,727; LnInflasi = 0,627; LnNT = 0,213; LnPDB = 0,076), sehingga model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Uji F (ANOVA)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	19,244	4	4,811	23,038	0,000

Licensed under (cc) BY-NC a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License,
ISSN: 2746-5942 (Online)

Residual	3,341	16	0,209
Total	22,586	20	

Sumber: Data diolah, SPSS versi 26 (2025). Dependent Variable: LnIB.

Nilai F hitung sebesar 23,038 dengan signifikansi 0,000 (< 0,05), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, produksi beras, inflasi, nilai tukar, dan PDB secara simultan berpengaruh signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Tabel 9. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	79,267	15,697	-	5,050	0,000
Produksi Beras (X1)	-1,657	0,795	-0,214	-2,085	0,053
Inflasi (X2)	-0,863	0,622	-0,159	-1,388	0,184
Nilai Tukar (X3)	-7,807	0,943	-1,662	-8,280	0,000
PDB (X4)	2,611	0,323	1,758	8,077	0,000

Sumber: Data diolah, SPSS versi 26 (2025). Dependent Variable: LnIB.

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel produksi beras (Sig. 0,053) dan inflasi (Sig. 0,184) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap impor beras karena nilai signifikansi > 0,05. Sebaliknya, variabel nilai tukar (Sig. 0,000) dan PDB (Sig. 0,000) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap impor beras karena nilai signifikansi < 0,05.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,923	0,852	0,815	0,45698

Sumber: Data diolah, SPSS versi 26 (2025).

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,815 menunjukkan bahwa 81,5 persen variasi volume impor beras dapat dijelaskan oleh variabel produksi beras, inflasi, nilai tukar, dan PDB, sedangkan sisanya sebesar 18,5 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Persamaan Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 9, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

Licensed under (cc) BY-NC a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License,
ISSN: 2746-5942 (Online)

$$LnIB = 79{,}267 - 1{,}657\ LnPB - 0{,}863\ LnInflasi - 7{,}807\ LnNT + 2{,}611\ LnPDB + e \quad (3)$$

Nilai konstanta sebesar 79,267 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka volume impor beras (dalam logaritma natural) sebesar 79,267. Koefisien produksi beras sebesar −1,657 menunjukkan bahwa setiap kenaikan produksi beras 1 persen akan menurunkan impor beras sebesar 1,657 persen, meskipun secara statistik pengaruhnya belum signifikan. Koefisien inflasi sebesar −0,863 juga tidak signifikan secara statistik. Koefisien nilai tukar sebesar −7,807 menunjukkan bahwa setiap kenaikan (depresiasi) nilai tukar 1 persen akan menurunkan impor beras sebesar 7,807 persen secara signifikan. Koefisien PDB sebesar 2,611 menunjukkan bahwa setiap kenaikan PDB 1 persen akan meningkatkan impor beras sebesar 2,611 persen secara signifikan.

Pembahasan

Produksi beras tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras (Sig. 0,053 > 0,05), meskipun arah hubungannya negatif sesuai teori keunggulan komparatif Ricardo dan teori Heckscher-Ohlin sebagaimana diulas oleh Krugman, Obstfeld, dan Melitz (2018), yang menyatakan bahwa negara cenderung mengurangi impor pada komoditas yang mampu diproduksinya secara efisien. Temuan ini sejalan dengan Azzahra dkk. (2021) serta Altariq dan Saputera (2025), namun tidak sejalan dengan Djinar dan Setiawina (2022) serta Agus (2025) yang menemukan pengaruh negatif signifikan.

Inflasi juga tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras (Sig. 0,184 > 0,05). Sesuai teori permintaan (*law of demand*) Marshall (1990), kenaikan harga umum semestinya menurunkan permintaan termasuk terhadap barang impor, namun secara statistik pengaruh tersebut lemah dan dapat diabaikan. Temuan ini sejalan dengan Mulya dan Nurjanah (2020) serta Lusmino, Suripto, dan Wiliyanto (2025), yang menyimpulkan bahwa perubahan inflasi umum bukan penentu utama keputusan impor beras.

Nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras (Sig. 0,000 < 0,05), sejalan dengan Model *Mundell-Fleming* Mankiw, (2019) dan temuan Rapi (2025): pelemahan (depresiasi) rupiah membuat harga beras impor relatif lebih mahal sehingga menekan volume impor. Hasil ini berbeda dengan Wibowo dan Marwanti (2024) yang tidak menemukan pengaruh signifikan.

PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras (Sig. 0,000 < 0,05), konsisten dengan Model Mundell-Fleming Mankiw, (2019) yang menjelaskan bahwa pening-

Licensed under (cc) BY-NC a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License,
ISSN: 2746-5942 (Online)

katan pendapatan nasional mendorong permintaan berbagai barang termasuk barang impor (Krugman, Obstfeld, & Melitz, 2018), serta temuan Mulya dan Nurjanah (2020) dan Aisyah, Kuncara, dan Harya (2025): peningkatan aktivitas ekonomi dan daya beli masyarakat mendorong permintaan beras yang sebagian dipenuhi melalui impor, terutama ketika produksi domestik belum sepenuhnya mencukupi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda mengenai pengaruh produksi beras, inflasi, nilai tukar, dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap volume impor beras di Indonesia tahun 2004–2024, dapat disimpulkan bahwa secara simultan keempat variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap volume impor beras, dengan kemampuan model menjelaskan variasi impor beras sebesar 81,5 persen (Adjusted $R^2 = 0{,}815$). Secara parsial, produksi beras dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor beras, yang mengindikasikan bahwa keputusan impor lebih dipengaruhi oleh faktor kebijakan, manajemen stok, dan sistem distribusi. Sebaliknya, nilai tukar berpengaruh negatif signifikan dan PDB berpengaruh positif signifikan terhadap volume impor beras, yang menunjukkan bahwa impor beras Indonesia lebih dipengaruhi oleh dinamika makroekonomi dibandingkan kondisi produksi domestik semata.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, I. W. A. P. (2025). Determinants of Indonesian rice imports. Business and Investment Review, 3(4), 1–13. https://doi.org/10.61292/birev.193

Aisyah, S., Kuncara, M. H., & Harya, W. (2025). Pengaruh konsumsi beras, produk domestik bruto (PDB) per kapita, dan harga beras internasional terhadap impor beras di Indonesia tahun 2010–2023. Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi, 1(3), 970–985. https://doi.org/10.63822/cw183d37

Altariq, R. A., & Saputera, D. (2025). Pengaruh produksi, konsumsi, dan harga terhadap impor beras di Indonesia. Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi, 7(1), 736–747. https://doi.org/10.38035/jemsi.v7i1.6493

Azzahra, D. M., dkk. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia tahun 2001–2019. E-Jurnal Perdagangan Industri dan Moneter, 9(3), 181–192.

Badan Pusat Statistik. (2025a). Impor beras menurut negara asal utama 2017–2023. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. (2025b). Produksi padi dan beras di Indonesia 2017–2023. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. (2025c). Produk domestik bruto Indonesia triwulanan 2020–2024. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Licensed under (cc) BY-NC a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License,
ISSN: 2746-5942 (Online)

Bank Indonesia. (2025). Kurs transaksi Bank Indonesia. Jakarta: Bank Indonesia.

Djinar, I. T. P., & Setiawina, N. (2022). The effect of production, international rice prices, and foreign exchange reserves on the volume of Indonesian rice imports in 2008–2020. Eurasia: Economics & Business, 3(March), 51–61. https://doi.org/10.18551/econeurasia.2022-03.05

Food and Agriculture Organization. (2024). The state of agricultural commodity markets 2024. Rome: FAO.

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2015). Dasar-dasar ekonometrika (Edisi ke-5). Jakarta: Salemba Empat.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2025). Buletin konsumsi pangan semester I–2024. Jakarta: Kementerian Pertanian.

Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2018). International economics: Theory and policy (11th ed.). Boston: Pearson.

Lusmino, B., Suripto, & Wiliyanto, E. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia. Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 2(Januari), 407–417. https://doi.org/10.5281/zenodo.14800964

Mankiw, N. G. (2019). Macroeconomics (10th ed.). New York: Worth Publishers.

Marshall, A. (1990). Prinsip-prinsip ekonomi mikro. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Mulya, M. R., & Nurjanah, R. (2020). Analisis determinan impor beras di Indonesia. E-Jurnal Perdagangan Industri dan Moneter, 8(3), 135–143.

Rapi, S. M. (2025). The influence of consumption, production, price and exchange rate on Indonesia's rice imports. Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics, 8(3), 9507–9515. https://doi.org/10.31538/iijse.v8i3.7396

Salvatore, D. (2014). Ekonomi internasional. Jakarta: Salemba Empat.

Sugiyono. (2021). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

United States Department of Agriculture. (2024). Rice outlook. Washington, DC: USDA.

Wibowo, A., & Marwanti, S. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi volume impor beras di Indonesia. Agricultural Socio-economic Empowerment and Agribusiness Journal, 2(2023), 97–110. http://dx.doi.org/10.20961/agrisema.v2i2.81605

Licensed under (cc) BY-NC a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License,
ISSN: 2746-5942 (Online)